

JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN

Halaman Jurnal: <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education>

Halaman Utama : <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php>

URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF

Aulia Dini Hanipah , Titan Nurul Amalia , Dede Indra Setiabudi

auliadinihanipah@gmail.com titannurulamalia.iai7@gmail.com dede@iai-alzaytun.ac.id

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia

Desa Mekarjaya, Blok Sandrem, Gantar, Mekarjaya, Kec. Gantar, Kabupaten Indramayu,
Jawa Barat 45264

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Lingkungan belajar sekolah yang kondusif erat kaitannya dengan kualitas belajar siswa. Metodologi atau pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Dalam lingkungan belajar yang aktif, siswa tidak terbebani secara individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka tidak terjadi. Dengan strategi pembelajaran aktif ini diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Kata Kunci: Lingkungan, metode, belajar.

Abstract

This journal discusses the urgency of a conducive learning environment in encouraging students to learn actively. A conducive school learning environment is closely related to the quality of student learning. The methodology or approach used in this paper uses a library approach (library research), while data collection is carried out by reviewing and/or exploring several journals, books, and documents as well as other sources of data and information deemed relevant to the study. In an active learning environment, students are not burdened individually in solving problems encountered in learning, but they can ask each

other and learn so that the burden of learning for them does not occur. With this active learning strategy, it is hoped that it can grow and develop all its potential so that it can ultimately optimize learning outcomes.

Keywords: *Environment, method, learning.*

1. PENDAHULUAN

Proses belajar selalu berlangsung dalam suatu lingkungan yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai. Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antar sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini dapat diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sukmadinata, 2009)

Seorang siswa dapat belajar aktif dengan baik atau tidak, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor Internal dan Faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang muncul dalam diri siswa, misalnya ketidaksiapan mereka dalam menerima pelajaran, kondisi fisik, kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, misalnya adanya suara-suara berisik dari kendaraan, radio, tv atau suara-suara yang mengganggu lainnya. (Supardi, 2003)

Lingkungan belajar di sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran secara langsung. Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal sekolah harus menciptakan suatu lingkungan yang kondusif untuk belajar serta tersedianya media pembelajaran. salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor

sekolah. faktor sekolah atau lingkungan belajar di sekolah yang meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial. Lingkungan belajar di sekolah mendukung proses pembelajaran yang nyaman akan memicu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Karena salah satu tugas penting sekolah adalah menyiapkan siswa agar siswa dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan dapat mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan hasil belajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya. Sebaliknya, bagi sekolah yang kurang menekankan perencanaan dan implementasi disiplin akan banyak ditemukan siswa yang bermasalah dalam perilaku sehingga prestasinya kurang baik. Hal ini dapat disadari bahwa perhatian masalah disiplin yang kurang dari kepala sekolah dan para guru sehingga dapat menghambat perkembangan potensi dan hasil belajar para siswa.

Selain itu kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Disamping itu media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga menjadi kurang bermakna. Akibatnya bagi guru melakukan pembelajaran tidak lebih hanya sekedar menjalankan kewajiban.

Proses pembelajaran merupakan interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga pada diri siswa terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya. Dari deskripsi diatas bahwa suasana lingkungan sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran siswa (Sardiman, 2007).

Kualitas hasil belajar di sekolah menuntut adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh guru sebagai orang yang bertanggungjawab secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki sekurang-kurangnya tiga kemampuan pokok yaitu kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. dengan dipenuhinya ketiga kemampuan tersebut diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan

menjadi berkualitas, sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat memberikan bekal yang bermanfaat bagi masa depan peserta didiknya. Sekolah dikatakan baik apabila memiliki fasilitas yang lengkap, guru-guru yang terampil dan pintar serta siswa yang berprestasi. Sekolah yang memiliki siswa yang berprestasi dan kegiatan belajar yang dilakukan terus-menerus juga dipengaruhi oleh guru yang memiliki kompetensi mengajar yang cakap serta mampu menyampaikan ilmu yang mudah untuk dipahami siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (Library research) dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lingkungan Belajar yang Kondusif

Dalam arti kata yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat, istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Disamping itu dapat pula dikemukakan bahwa “Lingkungan pribadi yang membentuk suasana diri, suatu yang lebih bersifat pribadi (Saroni, 2006). Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan kedalam suasana kelas, peran dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu,, guru harus menggunakan alat-alat pendidikan. Disini guru membentuk suatu lingkungan yang

berusaha tenang sehingga memungkinkan keterbukaan hati siswa untuk menerima pengaruh didikan. Melihat hal itu seorang guru juga harus menjadi manajer di kelas, tidak boleh dipandang sebelah mata karena sebagian manajer harus mampu mengatur ruang kelasnya sendiri. Karena keberhasilan orang tua dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai itu akan terwujud pada tingkah laku siswa yang sadar dan bertanggungjawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa (Uno, 2014).

Lingkungan belajar tidak hanya terfokus pada suatu fasilitas saja , tetapi perlu memperhatikan juga kenyamanan dan ketrentaman lingkungan agar perhatiannya dapat berpusat pada pelajaran. (Syah, 2011) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu : 1). Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga. 2). Lingkungan nonsosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Dari pendapat teori diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat terjadinya saling proses belajar mengajar. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Lingkungan belajar bukan hanya benda mati yang ada disekitar tempat belajar, tetapi orang-orang yang ada di tempat tersebut juga terlibat langsung termasuk lingkungan belajar.

3.2 Faktor Penentu Terciptanya Suasana Belajar Yang Kondusif

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar potensi belajar siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif. Suasana dan lingkungan khusus dimaksud adalah kondisi yaitu suasana yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap siswa yang belajar.

Adapun faktor terciptanya suasana belajar kondusif yaitu: a) Suasana dalam kelas Guru menjadi pihak yang paling bertanggungjawab dalam pengelolaan pembelajaran di ruang kelas. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan kondusif tidaknya suasana belajar. Kemudian bagaimana guru menguasai situasi belajar siswa. Guru tidak hanya

perlu menguasai dinamika kelas yang dihuni oleh berbagai sifat dan watak siswa. Jika guru tidak mampu menguasai dinamika kelas, suasana kelas akan ribut dari sikap dan perbuatan siswa yang beraneka ragam. b).

Lingkungan di sekitar kelas Suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila didukung dengan suasana yang nyaman dan tenang di sekitar kelas atau sekolah. Lokasi sekolah yang terlalu dekat dengan keramaian seperti pasar, pinggiran jalan raya atau pabrik cenderung mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Tidak hanya persoalan bunyi, bau tidak sedap juga dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Sekolah yang berada terlalu dekat dengan areal peternakan atau perkebunan karet misalnya, akan membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif. Jadi, suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila suasana di ruangan kelas dan lingkungan sekitarnya, mendukung terlaksananya proses belajar siswa. Proses belajar yang kondusif akan menghantarkan siswa pada hasil belajar yang optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran :

- 1) Faktor internal. Faktor jasmani Faktor kesehatan Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Jika badan tidak sehat proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan hal ini semuanya akan mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Cacat tubuh Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik mengenai tubuh. Faktor kesehatan dan cacat tubuh merupakan salah satu faktor penentu dalam berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Karena jika seseorang pelajar itu sedang sakit atau cacat, maka dalam proses pembelajaran mereka akan sering merasa terganggu dengan keadaan fisik mereka sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik.
- 2) Faktor Psikologi. Kematangan belum berarti siswa dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Kesiapan erat hubungannya dengan kematangan, kesiapan tersebut berarti berupa kesiapan dalam melakukan kecakapan (Syah M. , 2011).
- 3) Faktor Eksternal. Faktor keluarga Keluarga membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan setiap orang. Begitu juga dalam proses pembelajaran. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga seperti cara orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, perhatian, dan pengertian orang tua

dan lainnya. Faktor sekolah Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah seperti metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah dan lain sebagainya. Faktor masyarakat Faktor masyarakat yang mempengaruhi pembelajaran adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Secara umum, kondusif tidaknya suatu kelas sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa biasanya berhubungan erat dengan masalah-masalah emosi, pikiran, dan perilaku siswa. Sementara faktor eksternal siswa biasanya sangat erat dengan masalah lingkungan dimana mereka belajar, penempatan siswa, pengelompokan, jumlah, dan bahkan lingkungan keluarga (Rusydi, 2011).

3.3 Siswa Belajar Aktif

Belajar aktif erat kaitanya dengan motivasi belajar karena adanya hubungan timbal balik diantaranya kedua hal tersebut untuk belajar aktif diperlukan motivasi belajar yang kuat, sebaliknya belajar aktif akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi lebih berhasil dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Hal ini bahwa belajar aktif merupakan strategis yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mandiri selain itu diperlukan adanya motivasi belajar yang cukup kuat. Istilah aktif, maksudnya adalah bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif mengajukan pertanyaan, gagasan, mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah. Sedangkan istilah menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal.

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif.

Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi. Dengan strategi pembelajaran aktif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka memiliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.

Dahulu kita mengenal konsep Cara Belajar Siswa Aktif. Cara Belajar Aktif merupakan pengertian yang sulit didefinisikan secara tegas sebab, bagaimanapun belajar itu dengan sendirinya berwujud dalam bentuk keaktifan siswa. Meskipun, tentu saja, dengan derajat yang berbeda-beda, pada prinsipnya Cara Belajar Aktif harus melibatkan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, dalam rangka pembelajaran Aktif menunjuk keaktifan mental meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak hal dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

3.4 Komponen Belajar Aktif

Mengalami Mengalami atau pengalaman adalah suatu kejadian yang telah dialami, totalisasi dari kesadaran sekarang, dan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari praktek dari uaha siswa. Dari aspek ini siswa diajarkan untuk dapat belajar mandiri. Didalamnya terdapat banyak cara untuk penerapannya, anantara lain seperti pengamatan, siswa belajar banyak melalui berbuat dan dengan melalui pengalaman langsung, dapat mengaktifkan banyak indera yang dimiliki siswa tersebut.

Interaksi Interaksi dalam pembelajaran selalu berdasarkan konteksnya, konteks disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi. Aspek interaksi, tanya jawab, dan saling melempar pertanyaan. Dengan hal-hal seperti itulah kesalahan makna yang diperbuat oleh siswa berpeluang untuk berpikir dan makna terbangun semakin mantap, sehingga dapat menyebabkan hasil belajar meningkat.

Komunikasi belajar Komunikasi sebenarnya merupakan proses personal, karena makna atau pemahaman yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi namun demikian komunikasi

sebenarnya bersifat dinamis, maka komunikasi sebagai transaksi yang lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka dalam proses pembelajaran. Aspek komunikasi ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, antara lain mengemukakan pendapat, presentasi laporan, memajangkan hasil kerja. Pada aspek ini ada hal-hal yang ingin didapatkan, misalnya siswa dapat menggungkapkan gagasan.

Refleksi Refleksi diartikan sebagai berpikir mengenai pengalaman sendiri dari masa lalu atau mawas diri. Refleksi dilakukan oleh siswa setelah melaksanakan berbagai kegiatan dalam bentuk pengalaman belajar. Siswa antara satu dengan lainnya melakukan analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan tindak lanjut dari pengalaman belajar yang dilalui (Rusman, 2011).

Dalam aspek ini yang dilakukan adalah memikirkan kembali apa yang telah diperbuat atau dipikirkan siswa selama mereka belajar. Hal ini dilakukan supaya terdapatnya gagasan atau makna yang telah dilakukan oleh siswa supaya mereka tidak mengulangi kesalahan. Penerapan prinsip pembelajaran yang mengaktifkan siswa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat menerapkan di lapangan dapat dihindarkan hal-hal yang akan mengganggu efektifitas dan efisiensi dari upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri siswa yang aktif antara lain: 1. Siswa akan terbiasa belajar secara teratur walaupun tidak ada ulangan. 2. Siswa memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada 3. Siswa terbiasa melakukan sendiri kegiatan belajar di laboratorium, bengkel, lain-lain. 4. Siswa mengerti bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar.

Dengan demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing dan pengarah serta sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain guru sebagai pendidik selain harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus mampu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran dan bantuan siswa dalam menggunakan sebagai kesempatan belajar, sumber dan media.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar potensi belajar siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif. lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan belajar tidak hanya terfokus pada suatu fasilitas saja tetapi perlu memperhatikan juga kenyamanan dan ketrentaman lingkungan agar perhatiannya dapat berpusat pada pelajaran. Adapun faktor terciptanya suasana belajar kondusif yaitu: a) Suasana dalam kelas Guru menjadi pihak yang paling bertanggungjawab dalam pengelolaan pembelajaran di ruang kelas. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan kondusif tidaknya suasana belajar.

Belajar aktif erat kaitanya dengan motivasi belajar karena adanya hubungan timbal balik diantaranya kedua hal tersebut untuk belajar aktif diperlukan motivasi belajar yang kuat, sebaliknya belajar aktif akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi lebih berhasil dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Adapun komponen belajar aktif yaitu: Mengalami, Interaksi, Komunikasi, Refleksi.

Dengan demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing dan pengarah serta sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. (2017). URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF. *Jurnal Kependidikan*, Hal. 41- 42.
- Fitriyah. (2019). *HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH DENGAN HASIL BELAJAR IPS DI SMP*. Hal. 3- 4.
- Rusman. (2011). *Model- model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Cetakan keempat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusydi, S. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas, Cet. I*. Jogjakarta: DIVA Press.

- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saroni. (2006). *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*. Yogyakarta: Arruz.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi. (2003). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prinsipnya Cet.1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar Cet. II*. Jakarta: PT. Raja Grindo Persada.
- Uno, H. B. (2014). *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inofatif Lingkungan Kreatif Efektif Menyenangkan Cet.V*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. .
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.